

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Kintapura

Desa Kintapura merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kintap yang terbentuk pada tanggal 10 Juni 1982 dan Desa Kintapura merupakan pemekaran dari Desa Kintap, karena Desa Kintapura letaknya berada di tengah-tengah maka Desa Kintapura dijadikan Ibu Kota Kecamatan Kintap. Pemerintahan Desa Kintapura sudah berlangsung cukup lama, hal ini diketahui dari terjadinya beberapa kali pergantian Kepala Desa. Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Kintapura yaitu H. Syahida, AS (1977-1987), Nadrian (1988-2004), Usaini (2005-2010), Ishak (2011-2017), dan Usaini (2018-sekarang).¹ Dari wawancara yang dilakukan peneliti, disampaikan mengenai harapan bagi Desa Kintapura yaitu mengharapkan ke depannya Desa Kintapura bisa menjadi desa yang lebih maju, makmur, dan masyarakatnya sejahtera. Untuk mewujudkan hal itu, maka mari bersama-sama bekerja untuk bersatu dalam membangun desa ini.²

a. Kondisi Wilayah Geografis Desa Kintapura

Desa Kintapura memiliki luas wilayah sebesar 4327 Ha terdiri dari tanah pemukiman, persawahan, perkebunan, perkantoran, prasarana umum dan lainnya.

¹ Selayang Pandang Desa Kintapura Kec. Kintap Tahun 2013, 1.

² Hasil wawancara dengan Staf Desa, Kantor Desa Kintapura, Rabu 24 November 2021, pukul 09.37 WITA

Desa Kintapura memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pandansari
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasir Putih
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kintap
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Salaman dan Desa Riam Adungan³

b. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Mata pencaharian penduduk Desa Kintapura bervariasi seperti pada tabel:

Tabel 4.1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kintapura

No.	Jenis Pekerjaan	L	P
1	Petani	190	209
2	Buruh tani	100	110
3	Pegawai Negeri Sipil	30	40
4	Pengrajin industri rumah tangga	11	12
5	Pedagang keliling	19	20
6	Peternak	17	12
7	Nelayan	17	0
8	Montir	13	4
9	Pembantu rumah tanga	10	15
10	TNI	16	0
11	POLRI	32	0
12	Pensiunan PNS / TNI / POLRI	7	0
13	Pengusaha kecil dan menengah	85	84
14	Dukun Kampung Terlatih	0	4
15	Jasa pengobatan alternative	2	0
16	Pengusaha besar	2	0
17	Arsitektur	2	0
18	Seniman / Artis	1	0
19	Karyawan perusahaan swasta	303	390
		857	900
	Jumlah Total Penduduk	1757 orang	

Sumber: Profil Desa Kintapura (2021, p. 21)

³ Selayang Pandang Desa Kintapura Kec. Kintap Tahun 2013, 1.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Kintapura adalah sebagai karyawan swasta, petani dan buruh tani, dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai pengusaha, PNS, TNI, POLRI, pedagang, peternak, nelayan dan lainnya.

c. Agama dan Sarana Ibadah

Mayoritas penduduk Desa Kintapura menganut agama Islam, dan sebagian kecil menganut Kristen dan Khatolik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.2. Agama Penduduk Desa Kintapura

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	4002
2	Kristen	39
3	Katholik	38
4	Hindu	0
5	Budha	0
	Jumlah	4079

Sumber: Profil Desa Kintapura (2021, p. 21)

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 4002 penduduk Desa Kintapura menganut agama Islam. Sebagaimana yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pembiasaan shalat pada anak dalam keluarga, maka yang menjadi subjek penelitian yaitu keluarga yang menganut agama Islam.

Adapun sarana ibadah yang ada di Desa Kintapura sebagai berikut:

Tabel 4.3. Sarana Ibadah di Desa Kintapura

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Langgar/Surau/Mushola	8
3	Gereja Protestan/Katholik	0
4	Wihara	0
5	Pura	0
	Jumlah	10

Sumber: Profil Desa Kintapura (2021, p. 48)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana ibadah yang terdapat di Desa Kintapura Kecamatan Kintap yaitu ada 2 masjid dan 8 langgar/surau/mushola.

d. Sarana Umum

Sarana umum yang terdapat di Desa Kintapura bisa dilihat pada tabel:

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana Umum Desa Kintapura

No.	Sarana dan prasarana	Jumlah
1	Kelembagaan a. Kantor Desa b. Kantor BPD c. BUMDES	1 1 1
2	Pendidikan a. Play Group b. TK c. SD/ sederajat d. SMP/ sederajat e. SMA/ sederajat f. Ibtidayah g. Tsanawiyah h. Ponpes i. Perpustakaan desa / kelurahan	1 2 3 2 2 1 1 1 1
3	Olahraga a. Lapangan Sepak Bola b. Lapangan Bulu Tangkis c. Meja Pingpong d. Lapangan voli e. Lapangan Basket f. Pusat Kebugaran	1 1 1 4 2 1
4	Kesehatan a. Puskesmas b. Posyandu c. Toko Obat d. Rumah/Kantor Praktek Dokter e. Rumah Bersalin	1 1 6 3 1

Sumber: Profil Desa Kintapura (2021, p. 48-49)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Desa Kintapura memiliki sarana-sarana yang cukup lengkap baik itu pada bidang kelembagaan, pendidikan,

olahraga, dan kesehatan. Adapun dalam bidang pendidikan sarana yang ada berupa Play Group, TK, SD/ sederajat, SMP, SMA, MI, MTs, pesantren, dan perpustakaan desa.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penyajian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yakni teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan data dalam bentuk penjelasan atau uraian kalimat sehingga dapat dipahami dan dilakukan analisis terhadap data.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki salah satu anak yang berusia sekitar 7-12 tahun atau usia anak Sekolah Dasar di Desa Kintapura RT 003/RW 001 Kecamatan Kintap. Peneliti hanya mengambil inisial huruf dari nama depannya saja guna menjamin terjaganya identitas asli para narasumber. Berikut ini data yang telah didapatkan penulis sebagai berikut:

a. Keluarga Bapak S dan Ibu Y

S adalah kepala keluarga (suami) yang pekerjaan sehari-harinya sebagai karyawan PLN dan pendidikan terakhir S adalah tamatan SMA. Istrinya alias Ibu Y sebagai ibu rumah tangga dan latar belakang pendidikan tidak bersekolah. Keluarga Bapak S dan Ibu Y mempunyai 2 orang anak, salah satunya anak pertama yakni anak laki-laki yang berusia 9 tahun berinisial R. R kini sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar di kelas 3.

S yang bekerja sebagai karyawan PLN banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini yang menyebabkan S sebagai kepala keluarga kurang maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah sehingga pendidikan diserahkan kepada Ibu Y sebagai ibu rumah tangga.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Y pada Senin, 29 November 2021 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan perhatian orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak, menurut Y membiasakan shalat pada anak merupakan hal yang penting bahkan itu adalah suatu kewajiban. Ketika ditanya seberapa sering Y memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat, Y mengaku sering menyuruh R bahkan setiap waktu shalat selalu diperintahkan shalat. Adapun untuk shalat berjamaah di rumah Y mengaku jarang, dikarenakan S mempunyai waktu yang sedikit di rumah karena bekerja, tetapi kalau shalat lima waktu R selalu mengerjakan di rumah.

Mengenai pentingnya pembiasaan shalat pada anak menurut Y:

*“ya penting, kewajiban malah. Sering setiap waktu, lima waktu itu anak saya shalat, yang besar ya kalau yang kecil belum lah. Shalat terus lima waktu, kalau lima waktu alhamdulillah, tapi jarang berjamaah gitu kan soalnya kan bapaknya kerja kan.”*⁴ (ya penting (membiasakan shalat) bahkan suatu kewajiban, setiap lima waktu anak saya shalat, anak yang besar ya kalau adiknya belum bisa. Selalu shalat lima waktu alhamdulillah, tetapi jarang shalat berjamaah di rumah karena Bapaknya bekerja).

Keluarga S dan Y ini sudah mulai mengajarkan shalat pada R sejak kelas 1 SD atau sekitar usia 7 tahun. Cara Y mengajarkan anaknya R yaitu Y menjelaskan bahwa setiap adzan berkumandang, R selalu dipanggil untuk shalat, kemudian Y menjelaskan macam-macam shalat dan waktunya serta mengajarkan bacaan

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu S, Orang tua dari R yang berusia 9 tahun, Kintapura, Senin 29 November 2021, pukul 10.28 WITA.

fatihah pada anak. Walaupun pada awalnya R taunya shalat magrib saja, bagi Y yang terpenting anaknya sudah mengetahui waktu shalat dan nama shalatnya, menurut Y untuk gerakan-gerakan shalat pada usia 3-4 tahun R sudah mulai mengikuti gerakan-gerakan shalat orang tuanya. Setiap waktu shalat R selalu shalat lima waktu dan ketika disuruh R selalu mengikuti perintah orang tuanya.

Berkaitan dengan cara Y membiasakan anak shalat, Y mengemukakan:

“kalau anak saya kan setiap adzan saya panggil R shalat kaya gitu, tapi kalau dulu pertama dulu kan masih membelajarin shalat, taunya dia shalat magrib-magrib aja. Tapi ditanyain terus kan, R kalau sewaktu pulang sekolah shalat apa? Shalat Zuhur. Habis pulang mengaji shalat apa? Ashar katanya. Mau datangnya malam shalat apa? Magrib. Mau sebelum tidur shalat apa? Isya. Kelas 1 sudah hafal itu, tapi ya namanya kekanakan kan bacanya al-fatihah aja, yang penting kan sudah tau dia nya ini shalat ini, waktu shalatnya dia sudah tau kaya gitu. Kalau gerakan shalat itu iya dari kecil emang kaya gitu ngikutin gerakan shalat mulai dari usia 3-4 tahun kan dia sudah mulai ngikutin gerakan-gerakan. Setiap waktu, lima waktu itu anak saya shalat terus, kalau anak saya kan setiap adzan saya panggil R shalat kaya gitu, nurut aja, peasian aja.”⁵ (kalau anak saya setiap adzan saya panggil untuk shalat, waktu pertama belajar shalat dia taunya shalat magrib saja. Tapi ditanyakan terus kalau pulang sekolah shalat apa? Zuhur. Pulang mengaji shalat apa? Ashar katanya. Mau datangnya malam shalat apa? Magrib. Sebelum tidur shalat apa? Isya. Kelas 1 sudah hafal itu, tetapi karena masih anak-anak bacaannya al-fatihah saja, yang penting dia sudah tau nama dan waktu shalatnya. Kalau gerakan shalat dia mengikuti dari usia 3-4 tahun. Setiap adzan anak saya shalat terus, kalau saya panggil shalat anaknya menuruti saja).

Y menjelaskan tidak pernah memaksa R melaksanakan shalat, sebagai orang tua Y hanya mengajak anaknya untuk shalat dan R melaksanakan shalat atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan. Menurut Y untuk membantu R belajar shalat, Y membelikan buku tuntunan shalat dan menyuruh R belajar sendiri.

⁵ Ibid.,

Menurut Y, alasan yang membuat R menunda shalat terkadang dikarenakan asik menonton televisi dan ketika dipanggil R mengatakan bahwa menunggu iklan dulu baru shalat. Untuk pemberian hukuman karena anak menunda ataupun tidak shalat, Y menjelaskan tidak pernah memberikan hukuman kepada R, tetapi Y selalu menanamkan kepada R untuk takut kepada Allah dan Allah itu Maha Mengetahui. Adapun untuk pemberian hadiah Y mengaku tidak pernah memberi sesuatu atau mengiming-imingi hadiah kepada R.

Agar R terbiasa melaksanakan shalat, Y menjelaskan melibatkan peran sekolah, menurutnya pasti di sekolah diajarkan shalat oleh guru. Akan tetapi Y menjelaskan setidaknya sebagai orang tua yang utama mengajarkan dan membiasakan shalat pada anak di rumah. Adapun berkaitan dengan kendala dalam membiasakan shalat, Y mengaku tidak ada kendala yang berarti, R anak yang penurut dan melaksanakan shalat tanpa merasa dipaksa karena atas kemauan R sendiri.

Dalam mengatur pergaulan anaknya R, Y mengaku membatasi waktu bermainnya seperti setelah pulang sekolah R tidak boleh bermain, harus mengerjakan PR terlebih dahulu, setelah shalat Ashar R boleh bermain. Jika mendengar azdan, R selalu disuruh pulang ke rumah untuk shalat. Hal ini didukung pula dari observasi yang dilakukan peneliti, pada saat peneliti datang ke rumah Y tepat pukul 10.15 kebetulan pada saat itu R baru pulang sekolah dan ayah R alias S sedang tidak berada di rumah karena sedang bekerja. Setelah pulang sekolah R berada di rumah saja, R tidak diperbolehkan oleh S bermain bersama teman-temannya karena R ada waktunya untuk bermain yakni setelah

shalat Ashar baru boleh bermain. R pula tidak merasa keberatan dengan hal itu, karena memang sudah terbiasa seperti itu.

b. Keluarga Bapak T dan Ibu I

T merupakan kepala keluarga, sekarang pekerjaan sehari-harinya sebagai buruh dan latar belakang pendidikan tamatan SD. Sedangkan istrinya yakni Ibu I sebagai ibu rumah tangga dan memiliki latar belakang pendidikan tamatan SMP. Keluarga T dan I mempunyai 2 orang anak dan anak pertama yakni anak laki-laki yang berusia 7 tahun berinisial L dan masih bersekolah di Taman Kanak-kanak.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu I pada Selasa, 30 November 2021 diperoleh data sebagai berikut:

Mengenai perhatian orang tua terhadap shalat anak, Y mengemukakan bahwa membiasakan shalat pada anak merupakan sesuatu yang penting bahkan I sering memerintahkan dan mengajak L untuk melaksanakan shalat. Adapun mengenai shalat berjamaah, I mengaku jarang shalat berjamaah dikarenakan di siang hari T bekerja.

Keluarga ini mulai mengajarkan shalat pada L dimulai usianya yang 7 tahun sekarang ini. Cara I mengajarkan shalat pada L yaitu I dan T menjadi contoh bagi anaknya dalam hal shalat sehingga L mengikuti gerakan-gerakan orang tuanya shalat. Untuk bacaan shalat L belum bisa dikarenakan usianya masih 7 tahun sehingga I hanya mulai mengenalkan L mengenai tata cara atau gerakan dalam shalat. I mengaku sering mengajak L untuk melaksanakan shalat dan respon dari L yang terkadang menurut juga terkadang tidak dan I memaklumi hal ini karena usia L yang baru mulai belajar mengenai shalat.

Ketika ditanya mengenai alasan dan pemberian hukuman maupun hadiah agar anak terbiasa melaksanakan shalat, I menjelaskan alasan yang membuat L terkadang tidak mau shalat dikarenakan L yang masih kecil, tergantung dari kemauan L sendiri. Adapun mengenai pemberian hukuman dan hadiah pada anak menurut I:

“ngarannya kekanakan bahnu hakun sembahyang bahnu kada ai inya, mun kada sembahyang kada diapa-apai ai, ditagur ai dipadahi aja. Kadada jua dibari hadiah, tapi bilanya menggawi ya dipuji ai pintarnya kaya itu.”⁶ (namanya anak kecil terkadang mau shalat terkadang tidak, kalau tidak mau shalat tidak dihukum apa-apa, hanya ditegur dan dinasehati saja. Tidak ada juga diberi hadiah, tetapi jika anakku shalat ya dipuji pintarnya seperti itu).

Untuk pemberian hukuman jika anak tidak mau shalat, I mengaku tidak memberikan hukuman apa-apa kepada L tetapi hanya ditegur dan dinasehati dengan baik. Adapun jika anak mau melaksanakan shalat, I mengaku juga tidak pernah memberikan sesuatu kepada L melainkan terkadang I memuji L karena telah melaksanakan shalat.

Dalam membiasakan L untuk melaksanakan shalat, I mengaku tidak melibatkan siapapun melainkan I dan T sebagai orang tua yang mengajari L di rumah. I juga mengaku membatasi pergaulan anaknya, jika L sedang bermain dan adzan tiba, I menyuruh L untuk pulang ke rumah. Adapun mengenai kendala yang dihadapi orang tua dalam membiasakan shalat pada anak, menurut I cukup sulit dikarenakan yang namanya masih anak-anak terkadang L mau ikut mengerjakan shalat dan terkadang juga tidak mau, tergantung dengan kehendak L sendiri.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu I, Orang tua dari L yang berusia 7 tahun, Kintapura, Selasa 30 November 2021, pukul 14.29 WITA.

Selain hasil wawancara di atas didukung pula dari observasi yang dilakukan peneliti, pada saat peneliti datang ke rumah I tepat pukul 14.00 kebetulan saat itu L sedang tidak ada di rumah karena sedang bermain bersama teman-temannya. Begitu pula ayah L alias T juga sedang bekerja. Karena waktu mendekati adzan Ashar, I permisi untuk mencari anaknya L yang sedang bermain untuk disuruh pulang ke rumah dan mengajak L untuk melaksanakan shalat. Namun, pada saat itu L yang baru pulang dari bermain tidak mau shalat karena kelelahan. I yang masih maklum pada L tidak memaksa L harus shalat, karena usia L yang masih berusia 7 tahun.

c. Keluarga Bapak I dan Ibu S

I adalah kepala keluarga (suami) yang sehari-harinya bekerja sebagai karyawan swasta dengan latar belakang pendidikan tidak tamat MTs dan berhenti sekolah saat kelas 8. Sedangkan istrinya yakni Ibu S sebagai ibu rumah tangga dan latar belakang pendidikan tamatan MI. keluarga I dan S mempunyai 2 orang anak yang keduanya merupakan anak laki-laki. Salah satunya anak bungsu yang berusia 11 tahun yang berinisial M dan kini sudah kelas 5 SD.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu H pada Selasa, 30 November 2021 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan perhatian orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak, menurut S membiasakan shalat pada anak merupakan hal yang sangat penting dan wajib. S seringkali menyuruh M agar melaksanakan shalat, tetapi tetap tergantung dari si anak, terkadang mau melaksanakan shalat dan terkadang tidak mau. Mengenai shalat berjamaah, S mengaku jarang melakukan shalat berjamaah di

rumah. Akan tetapi menurut S, M terkadang shalat berjamaah bersama sepupunya dikarenakan rumah keduanya yang bersebelahan.

Berkaitan mengenai usia anak mulai diajarkan dan dibiasakan untuk shalat, S mengaku mulai mengajarkan shalat pada M sejak usianya 7 tahun dan selebihnya M juga belajar mengenai shalat di sekolahnya. Jika sudah waktunya shalat, S mengaku sering menyuruh M untuk melaksanakan shalat dan respon dari M pun ada kalanya dia mau melaksanakan shalat dan ada kalanya tidak mau melaksanakan shalat.

Berkaitan cara mengajari dan membiasakan shalat pada anak, menurut S:

*“Inya dilajari lo disekolahan, gurunya yang melajari. Mun di rumah rancak ai disuruhi, amun kuitan ni kadada pang handak mencobloskan anak.”*⁷ (dia kan diajari di sekolah, gurunya yang mengajari. Kalau di rumah sering juga disuruh shalat, kalau orang tua pasti tidak ingin menjerumuskan anak kepada yang tidak baik).

Menurut S di sekolah pasti sudah diajarkan gurunya mengenai shalat, adapun ketika di rumah sebagai orang tua S selalu menyuruh M untuk shalat, menurutnya sebagai orang tua pasti tidak ada yang ingin menjerumuskan anaknya kepada keburukan, apalagi dalam hal tidak melaksanakan shalat. Jika M tidak mau melaksanakan shalat, S selalu membujuk M agar mau melaksanakan shalat, tetapi jika M tetap tidak mau shalat S tidak bisa memaksa anak.

Menurut S sebagai orang tua dirinya tidak bisa memaksakan kehendak kepada anak, menurutnya nanti ada waktunya anak mau mengerjakan shalat walaupun tanpa disuruh tetapi ada saatnya juga ketika anak memang tidak mau mengerjakan shalat. Mengenai alasan yang membuat anak terkadang tidak mau

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu S, Orang tua dari M yang berusia 11 tahun, Kintapura, Selasa 30 November 2021, pukul 14.50 WITA.

melaksanakan shalat, S menjelaskan bahwa yang membuat M tidak mau melaksanakan shalat dikarenakan rasa malas. Adapun jika M tidak melaksanakan shalat, S mengaku tidak pernah memberikan hukuman seperti pukulan dan sebagainya kepada M, melainkan hanya ditegur dan dinasehati. Apabila anak rajin melaksanakan shalat, S juga mengaku tidak pernah memberikan hadiah apapun kepada M.

Membiasakan shalat kepada anak, S mengaku juga melibatkan peran guru di sekolah. Menurut S jika M berada di rumah, maka I dan S lah yang bertanggung jawab dan mengajarkan anaknya, jika M di sekolah maka guru lah yang mengajarnya. Menurut S, *“hiih guru jua ai tekadang, amun di sekolahan jadi anak ibu, bila di rumah jadi anak mama.”*⁸ (iya terkadang guru yang mengajari. Kalau di sekolah jadi anak ibu guru, kalau di rumah jadi anak mama).

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak, S mengatakan bahwa kendala dalam membiasakan shalat pada M yaitu rasa malas pada anak, dimana M terkadang tidak mau melaksanakan shalat, tergantung kehendak dari anak. Adapun mengenai pergaulan anak, S mengaku membatasi anaknya dalam bermain, jika sudah sampai waktu shalat S menyuruh M agar melaksanakan shalat.

Selain hasil wawancara di atas didukung pula dari observasi yang dilakukan peneliti, pada saat peneliti datang ke rumah S tepat pukul 14.50 kebetulan saat itu M sedang bermain bersama teman-temannya. Adapun ayah M alias I sedang ada di rumah karena baru pulang bekerja. Ketika sudah adzan

⁸ Ibid.,

Ashar, M sudah pulang ke rumah dan S menyuruh M untuk melaksanakan shalat dan M pun pergi ke rumah sepupunya yang berada disamping rumahnya untuk melaksanakan shalat bersama. M ini akrab sekali dengan sepupunya, terkadang keduanya shalat berjamaah bersama.

d. Keluarga Bapak A dan Ibu H

A merupakan kepala keluarga (suami) yang pekerjaannya sehari-harinya sebagai buruh dan latar belakang pendidikan tamatan SD, sedangkan istrinya yakni Ibu H sebagai ibu rumah tangga dan latar belakang pendidikan tamatan MTs. Keluarga A dan H mempunyai 3 orang anak yakni 2 orang anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Adapun anak perempuan berusia 10 tahun yang berinisial S yang kini sudah kelas 3 SD.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu H pada Selasa, 7 Desember 2021 diperoleh data sebagai berikut:

Mengenai perhatian orang tua dalam membiasakan shalat pada anak, menurut H memberikan pembiasaan shalat pada anak merupakan hal yang penting bahkan H sering menyuruh S agar melaksanakan shalat, tetapi terkadang S mau melaksanakan shalat dan terkadang juga tidak mau. Adapun mengenai shalat berjamaah di rumah, H mengaku jarang melaksanakan shalat berjamaah sehingga terkadang S di rumah melaksanakan shalat sendiri.

Berkaitan dengan usia anak mulai diajarkan dan dibiasakan shalat, H mengaku mulai mengajarkan shalat pada S sejak masuk SD atau sekitar usia 7 tahun. Jika sudah adzan, H mengaku sering menyuruh S untuk melaksanakan shalat dan respon dari S pun baik dan menurut saja, meskipun terkadang ada

kalanya S tidak mau shalat. Mengenai cara orang tua dalam membiasakan shalat pada anak, menurut H di rumah ada kakak nya S yang juga ikut mengajari S, biasanya S mengikuti kakak ketika shalat. Terkadang juga shalat berjamaah dengan kakak nya, mengenai gerakan-gerakan shalatnya S mengikuti gerakan shalat kakaknya dan bacaan-bacaan shalat S belum bisa karena masih belajar.

Mengenai alasan yang membuat anak tidak shalat, H mengaku bahwa yang membuat S terkadang tidak shalat dikarenakan kelelahan dan rasa malas, tetapi jika tidak kelelahan dan malas S pasti mengerjakan shalat. adapun jika S tidak melaksanakan shalat, H mengaku tidak pernah memberikan hukuman atau memukul S jika tidak mau shalat, melainkan S hanya dimarahi dan dinasehati. Jika S rajin melaksanakan shalat, H juga tidak pernah memberikan hadiah apapun.

Membiasakan shalat pada anak, H mengaku melibatkan peran keluarganya seperti kakaknya S yang juga biasa mengajari shalat. Mengenai mengatur pergaulan anaknya, H mengaku membatasi waktu bermain S seperti memberi pesan kepada S agar jangan terlalu lama bermain serta jika sudah adzan sudah harus pulang ke rumah. Adapun kendala yang dihadapi orang tua dalam membiasakan shalat pada anak, menurut H:

*“kadada ai, anaknya ni pendapatatan haja, wayah kulir uyuh haja. Bilanya bealasan kulir uyuh itu aja. Mun masalah anu tu (sembahyang) lakas dapat haja inya dilajari.”*⁹ (anaknya ini cepat paham, terkadang malas dan keuyuhan saja. Bila tidak shalat alasannya malas dan kelelahan itu saja, kalau masalah shalat itu cepat paham jika diajari).

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu H, Orang tua dari S yang berusia 10 tahun, Kintapura, Selasa 7 Desember 2021, pukul 08.39 WITA.

Jadi menurut H, S ini jika diajari mengenai sesuatu itu anaknya cepat mengerti, jadi kendalanya itu S ini sering kelelahan dan malas sehingga terkadang membuat S tidak mau melaksanakan shalat.

Selain hasil wawancara di atas didukung pula dari observasi yang dilakukan peneliti, pada saat peneliti datang ke rumah H tepat pukul 08.30 kebetulan saat itu S masih ada di rumah dan sudah bersiap-siap ingin pergi sekolah. Sebelum S pergi sekolah, peneliti sedikit menanyakan pada S apakah S bangun waktu subuh melaksanakan shalat subuh, dan S mengangguk membenarkan bahwa dia sudah shalat subuh.

B. Pembahasan atau Analisis

Berdasarkan data yang telah peneliti uraikan dalam penyajian data di atas, maka peneliti dapat melakukan analisis data agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang disajikan. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua dalam pembiasaan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Kintapura RT 003/RW 001

Islam mewajibkan shalat kepada kaum muslimin yang telah baligh dan berakal. Bagi anak kecil, orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan pada anak mengenai segala hal yang berkaitan dengan shalat, baik itu dari bacaan dan tata cara shalat yang baik dan benar. Orang tua perlu membiasakan shalat pada anak sejak dini, dimana anak mulai diperintahkan untuk menunaikan shalat sejak memasuki usia 7 tahun. Tujuan pembiasaan ini adalah semata-mata agar anak

menjadi terbiasa dan terlatih untuk mengerjakan apa yang telah menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim salah satunya menunaikan shalat.

Pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam agar anak memiliki kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik sebagaimana tuntunan ajaran agama Islam dan senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan.¹⁰ Oleh karena itu dalam pelaksanaannya diperlukan perhatian dari orang tua. Perhatian orang tua merupakan hal yang penting dalam pembiasaan shalat pada anak, perhatian dari orang tua akan membuat anak merasa diperhatikan sehingga menjadikan anak semangat dan termotivasi dalam belajar dan terbiasa melaksanakan shalat dalam kesehariannya. Dari keluarga dalam penelitian ini menganggap bahwa mengajarkan dan membiasakan shalat pada anak merupakan sesuatu yang penting bahkan menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang tua.

Berdasarkan penyajian data di atas, dari keluarga dalam penelitian ini setiap tiba waktu shalat, anak-anaknya pasti diperintahkan untuk melaksanakan shalat, meskipun terkadang respon dari anak-anak ada yang mau melaksanakan shalat dengan senang hati dan ada juga tidak mau melaksanakan shalat yang disebabkan beberapa hal seperti kelelahan dan rasa malas. Terlepas dari apapun respon anak, orang tua yang memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat maka secara tidak langsung ini merupakan bentuk perhatian orang tua kepada anaknya mengenai pembiasaan shalat. Meskipun latar pendidikan orang tua tidak

¹⁰ Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), 49.

terlalu tinggi dan memiliki pengetahuan agama yang terbatas, namun para orang tua ini selalu memperhatikan shalat anak-anaknya.

Berdasarkan penyajian data di atas, orang tuanya ada yang bekerja sebagai karyawan PLN (orang tua R), karyawan swasta (orang tua M), dan buruh (orang tua L dan S). Sehingga dalam kesehariannya para orang tua khususnya kepala rumah tangga tidak mempunyai waktu luang dalam mengajarkan ataupun mengawasi anak-anaknya mengenai shalat dikarenakan harus bekerja sepanjang hari, sehingga dalam hal ini perhatian dan peran ibu sangat diperlukan dalam pembiasaan shalat ini.

2. Pendekatan/metode pembiasaan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Kintapura RT 003/RW 001

Pendekatan yang baik dan tepat sangat diperlukan dalam pembiasaan shalat pada anak agar pembiasaan dapat berjalan dengan baik. Orang tua perlu membiasakan shalat pada anak sejak dini, dimana anak mulai diperintahkan untuk menunaikan shalat sejak memasuki usia 7 tahun. Hal ini berlaku bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Adapun jika pada usia 10 tahun anak masih juga tidak mau untuk menunaikan shalat, orang tua berhak untuk memukul ataupun memberikan hukuman lainnya dengan catatan tidak sampai menciderai tubuh anak. Sebagaimana dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Hadits ini Rasulullah SAW menekankan kepada umatnya agar memerintahkan anak-anaknya melaksanakan shalat ketika masih berumur tujuh tahun. Orang tua perlu mengajari anak-anaknya semua yang berkaitan dalam

menunaikan shalat, baik berupa rukun maupun syaratnya. Adapun ketika sudah mencapai usia sepuluh tahun, jika anak tidak melaksanakan shalat maka orang tua boleh bertindak tegas terhadap anak dengan memukulnya. Maksud pukulan disini adalah pukulan yang tidak membekas dan tidak menciderai fisik anak.¹¹

Berdasarkan penyajian data di atas, maka peneliti mengemukakan cara yang dapat digunakan orang tua dalam membiasakan shalat pada anak yakni:

- a. Mengajari anak tentang shalat, sebelum membiasakan shalat pada anak maka orang tua perlu terlebih dahulu mengajarkan anak mengenai shalat. Usia 7 tahun merupakan usia yang tepat untuk mulai mengajarkan shalat pada anak, karena pada usia ini anak sudah mulai bisa memahami apa yang diajarkan dan diperintahkan orang tua padanya. Orang tua perlu perlahan mulai mengenalkan pada anak mengenai nama shalat dan waktu shalatnya, tata cara atau gerakan-gerakan shalat, dan bacaan-bacaan dalam shalat.
- b. Menjadi contoh teladan, keteladanan merupakan salah satu metode atau cara yang digunakan dalam proses pendidikan anak melalui suatu perbuatan yang patut ditiru oleh anak atau disebut juga *modeling*.¹² Untuk menjadikan anak terbiasa melaksanakan shalat maka harus dimulai dari orang tuanya, anak selalu mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya, ketika orang tuanya rajin melaksanakan shalat maka anak pun pasti mencontoh orang tuanya.

¹¹ Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al-Azhim Abadi, *Aunul Ma'bud: Syarah Sunan Abu Dawud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 536-537.

¹² Eliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 41.

- c. Mengingatkan dan mengajak anak shalat, setelah anak diajarkan dan diberikan keteladanan dalam melaksanakan shalat oleh orang tuanya, maka selanjutnya orang tua perlu lebih memperhatikan shalat anak-anaknya. Hal ini bisa dilakukan dengan selalu mengingatkan anak dan mengajaknya untuk melaksanakan shalat setiap sampai waktu shalat. Dalam melakukan pembiasaan shalat pada anak, mengingatkan dan menyuruh anak untuk melaksanakan shalat saja tidak cukup jika orang tua nya juga tidak melaksanakan shalat.
- d. Nasihat, untuk menumbuhkan motivasi pada anak untuk senantiasa melaksanakan shalat, orang tua juga perlu memberikan nasihat-nasihat yang bisa menyentuh hati anak misalnya mengenai ganjaran pahala bagi orang yang rajin melaksanakan shalat sehingga anak merasa termotivasi dalam melaksanakan shalatnya. Adapun apabila anak tidak mau mengerjakan shalat maka orang tua juga perlu memberikan nasihat-nasihat dan perlu menyampaikannya dengan baik kepada anak dengan disertai penjelasan-penjelasan mengenai akibat jika meninggalkan shalat.
- e. Hukuman, apabila nasihat dan teladan tidak berhasil dalam mendidik anak, maka perlu dilakukan tindakan tegas yakni dengan pemberian hukuman.¹³ Islam memperbolehkan orang tua memberikan hukuman pada anak mulai dari usia 10 tahun jika anak tidak mau melaksanakan shalat. Dalam memberikan hukuman pada anak tidak boleh

¹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Gramedia, 2014), 72.

sembarangan, hukuman yang diperbolehkan seperti memukul, akan tetapi pukulan itu tidak bersifat menyakiti atau menciderai fisik maupun mental anak.

- f. Membatasi pergaulan anak, orang tua perlu mengatur waktu bermain anak dan mengetahui teman-teman bermain anak, seperti sebelum bermain orang tua memberikan pesan kepada anaknya jika waktu shalat tiba anak harus sudah pulang ke rumah untuk melaksanakan shalat.

3. Kendala orang tua pembiasaan shalat pada anak usia 7-12 tahun di Desa Kintapura RT 003/RW 001

Berdasarkan penyajian data di atas, kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam melakukan pembiasaan shalat pada anak dalam keluarga di Desa Kintapura RT 003/RW 001 yaitu:

- a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang tidak bisa dipungkiri dan berpengaruh dalam pembiasaan shalat pada anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin baik pula tanggung jawabnya terhadap keluarganya, khususnya tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Jenis pendidikan juga turut berpengaruh terhadap orang tua dalam memberikan pembiasaan shalat pada anak.

Keluarga dengan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, cenderung lebih memperhatikan pendidikan dalam keluarganya. Sebaliknya keluarga dengan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah,

maka cenderung kurang memperhatikan pendidikan dalam keluarganya, terutama mengenai kegiatan belajar anaknya di sekolah maupun di rumah.¹⁴

Dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya, orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, maka akan lebih mudah mengarahkan dan membimbing anaknya khususnya dalam pembiasaan shalat dalam keluarga. Akan tetapi hal ini tidak bersifat mutlak, orang tua dengan pendidikan yang rendah tidak menutup kemungkinan bisa lebih baik dalam mendidik anaknya dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya tinggi dikarenakan faktor lainnya seperti faktor pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua di Desa Kintapura RT 003/ RW 001 yang rata-rata tamatan SD, SMP, dan SMA. Adapun mengenai tingkat pengetahuan orang tua akan pentingnya pembiasaan shalat pada anak masih terbatas. Sehingga hal inilah yang menjadi salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam membiasakan shalat pada anak yang mana menjadi kurang maksimal. Selain itu dalam pembiasaan shalat pada anak, orang tua mengaku melibatkan peran dari pihak sekolah, sebagian orang tua ada yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru-gurunya dan ada pula orang tua yang menyeimbangkan antara keduanya yakni jika anak berada di rumah maka dididik oleh orang tua dan jika di sekolah maka guru yang mendidik anak-anaknya.

¹⁴ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 192.

b. Waktu orang tua di rumah bersama anak

Tersedianya waktu orang tua bersama anak di rumah menjadi salah satu faktor penting agar pembiasaan shalat pada anak berjalan dengan baik. Yang menjadi kendala dalam membiasakan shalat pada anak antara lain kurang tersedianya waktu dan kesempatan bersama antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penyajian data di atas diperoleh data bahwa para orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga memiliki waktu yang relatif untuk mendidik anak, karena rata-rata harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga di antaranya sebagai buruh, karyawan PLN, dan karyawan swasta sehingga waktu berkumpul bersama anak menjadi berkurang. Ada yang berangkat bekerja dari pagi hari hingga sore hari dan bahkan ada yang pulang bekerja menjelang magrib. Sehingga yang harus memperhatikan pendidikan di rumah khususnya melakukan pembiasaan shalat pada anak dilakukan oleh ibu.

c. Kurangnya kesadaran dari anak

Menjadikan anak terbiasa melaksanakan shalat dalam kesehariannya memerlukan kesadaran dari diri anak itu sendiri. Kesadaran diri pada anak sangat berpengaruh dalam pembiasaan shalat, apabila anak memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan shalat dengan senang hati, maka akan tertanam kebiasaan dalam diri anak untuk senantiasa melaksanakan shalat ketika masuk waktu shalat. Akan tetapi karena kurangnya kesadaran diri pada anak sehingga mereka hanya melaksanakan shalat ketika diperintahkan orang tuanya atau bahkan harus diberi hukuman terlebih dahulu agar mau melaksanakan shalat dan sebaliknya. Apabila tidak diperintahkan orang tua, maka anak tidak akan melaksanakan shalat.

Berdasarkan penyajian data di atas diperoleh data bahwa kurangnya kesadaran dalam diri anak akan pentingnya melaksanakan shalat ini menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pembiasaan shalat pada anak. Selain itu, ketika diperintahkan untuk melaksanakan shalat, ada beberapa anak yang beralasan untuk tidak shalat karena kelelahan dan malas. Terlalu lama atau tidak dibatasinya waktu bermain anak bisa menjadi penyebab anak menjadi kelelahan, maka disini pentingnya orang tua mengatur pergaulan anak dengan teman-temannya. Adapun munculnya rasa malas untuk melaksanakan shalat pada anak bisa disebabkan karena orang tua yang terus memerintahkan anak untuk shalat, tetapi justru anak melihat orang tuanya pun tidak melaksanakan shalat.